Hearing My Story

by Lucky As My Name

Category: BoBoiBoy
Genre: Hurt-Comfort, Romance
Language: Indonesian
Characters: Fang, Yaya/Hanna, Ying
Status: In-Progress
Published: 2016-04-08 06:47:12
Updated: 2016-04-22 10:24:14
Packaged: 2016-04-27 20:56:09
Rating: K+
Chapters: 2
Words: 2,753
Publisher: www.fanfiction.net
Summary: Permainan jigsaw puzzle dalam kehidupan Ying. Piece yang tersebar yang akan tersusun secara acak.. Dan pada akhirnya hanya 1 piece yang sulit ditemukan. Berhasilkah?

1. Chapter 1 : It's My Life

Angin dingin pertengahan bulan Januari berhembus lembut, menerbangkan helai rambut berkuncir twintail. Ditemani remang lampu taman, seorang gadis duduk bersama case gitar memandang dari sudut kota. Suasana yang sepi, siapa yang ingin keluar di malam hari ketika salju mulai jatuh ke bumi? Tapi gadis itu tak bergeming walau suhu semakin rendah.

Seperti kaca kristal yang pecah menjadi kepingan yang berserakan. Bagaimanapun cara mengembalikannya, tak akan kembali seutuhnya. Retakan di dalamnya tak akan kembali.

"Walau tak kembali seutuhnya, aku masih bisa mengingat kepingan itu." Sebuah kurva manis tercipta dari wajah gadis cina itu.

Hearing My Story

Chapter 1 : It's My Life

Disclaimer : Boboiboy Animonsta Studio

**Cast : Ying, Fang, Hanna **

Rating : K+

Genre : Romance, Hurt/Comfort

Warning : OOC, Newbie, typo

Happy Reading

Serasa dilahirkan ke dunia yang berbeda, tak seorangpun kau kenal, hidup tanpa masa lalu itu lebih menyakitkan. Itulah yang dirasakan Ying, gadis keturunan China yang menginjak umur 17 tahun. Pada umurnya yang ke-17 tahun, seharusnya ia menjadi gadis yang normal pada umumnya. Tapi karena kecelakaan yang ia alami bersama orang tuanya, membuatnya terbaring koma selama 7 tahun di rumah sakit, itu lebih baik dibandingkan kehilangan nyawa seperti kedua orang tuanya. Dan ketika ia sadar, tak satupun yang mampu ia ingat. Satu-satunya keberuntungan yang ia miliki adalah kakaknya, Hanna yang setia menjaga dan menemaninya selama tidur panjangnya.

Ying Pov

Cklek...

Ku edarkan pandanganku pada ruang bercat kuning lembut yang kini akan kutempati sebagai kamar. Aku duduk di tepi kasur yang menghadap jendela, akan indah tampaknya ketika matahari terbit. Pandanganku tertuju pada sebuah gitar yang terletak tak jauh dariku.

"Kak?"

"Ya," jawab singkat Kak Hanna yang tengah merapikan pakaianku di lemari.

"Apa dulu aku pernah bermain gitar?"

Seketika kegiatan Kak Hanna terhenti, ia memandangku dengan tatapan tidak suka. Aku menjadi sedikit ragu dengan pertanyaanku barusan. Ku koreksi kembali pertanyaanku, sepertinya tak hal yang aneh dalam pertanyaanku.

"Sebaiknya kau tak usah memainkannya lagi." Ujar Kak Hanna dingin.

"E-eh? Kenapa? Mungkin sa-"

"Kakak melarangmu bermain gitar!" Seru Kak Hanna.

Seruan barusan membuatku ciut. Memang apa salahnya jika aku bermain gitar itu? Mungkin saja memoriku akan kembali jika aku memainkannya.

"Ta-tapi kenapa?" tanya ku terbata.

"Haruskah kau tau alasannya? Dengar, kakak tidak suka jika kau bermain gitar 'lagi'. Dan jangan pernah tanyakan apapun tentang gitar itu, setelah ini akan ku singkirkan benda itu." Ujar kakak Hanna dengan nada tinggi.

Aku hanya menunduk takut. Aku tak tahu di mana letak kesalahanku, hingga membuat Kak Hanna marah besar. Bahkan aku tak berani menatap mata Kakak. Tubuhku menjadi dingin, merasakan rasa takut yang kini telah menguasai pikiranku. Nafasku mulai menderu seiring detak jantung yang terpacu akan ketakukan.

"Ying, kau mendengarku!?"

'HENTIKAN!' jeritku dalam hati. 'A-aku takut'Aku semakin menunduk dan merasakan bumi seolah berputar. Aku tak berani untuk menjawab, walau hanya dengan anggukan kepala.

"Ying!"

Aku tak sanggup mendengar ucapan Kak Hanna berikutnya. Kini aku merasakan dinginnya lantai yang bersentuhan dengan kulit dinginku. Yang kulihat saat ini adalah hitam. Hanya indra pendengaranku yang masih mendengar sayup-sayup kepanikan dari seseorang. Siapa? Entahlah, aku lelah memikirkannya. Aku. Hanya. Ingin istirahat.

Lucky13

Normal POV

Nyaman...

Terasa sangat menyenangkan ketika seseorang mengusap lembut rambut kita. Terasa nyaman dan hangat.

Itulah yang dirasakan Ying ketika jari tangan Hanna membelai lembut rambut Ying. Perlahan kesadarannya kembali,

"Kau sudah sadar, Ying?" Suara lembut itu memasuki indra pendengaran Ying. Dipandangnya sosok yang tengah tersenyum lembut kepadanya.

"Kau baik-baik saja? Atau masih pusing?" tanya Hanna lembut. Ying hanya menggeleng kecil. "Maaf ya, kakak terbawa emosi. Seharusnya kakak tidak membentakmu seperti tadi."

Ying hanya diam saja, mencoba mengingat apa yang sebelumnya terjadi. Melihat Ying tidak merespon, Hanna menghela nafas.

"Kakak tau kakak salah. Bukan maksud kakak untuk membatasi hakmu. Bermain gitar adalah hakmu, kakak tidak akan lagi melarang."

Membentak? Gitar? Ah ya, Ying ingat sekarang.

'Mungkin dia masih _shock_.'pikir Hanna. "Oh ya, kau belum makan apapun sejak pulang dari rumah sakit. Sekarang waktunya makan, setelah itu minum obatnya ya."

Ying masih belum bicara hanya menganggung saja. Hanna ingin menyuapi Ying, namun ditolak olehnya, "Aku bisa makan sendiri." Ujar Ying dengan suara serak.

Ying tak menghabiskan makanannya, bahkan ia makan tak sampai seperempat dari semangkuk bubur yang telah disediakan. Hanna memberikan beberapa butir obat dan segelas air putih.

"Nah sekarang istirahatlah, aku akan meninggalkanmu agar kau bisa tidur dengan tenang. Kalau butuh apa-apa, panggil saja. Kamarku ada di depan kamarmu kok." Hanna beranjak dari tempat duduknya, namun tangannya ditahan.

"Jangan pergi."

"Eh?"

"Jangan pergi. A-aku takut sendiri."

'Dia masih trauma.' Hanna tersenyum miris. Tapi entah perkataan Ying yang dimaksudnya untuk tidak meninggalkannya sendiri atau ia takut sendiri. Apa bedanya? Entahlah, yang pasti kini Hanna duduk di samping ranjang Ying yang masih tak melepaskan genggaman tangannya.

Dibelainya adik kesayangannya yang kini mulai terlelap. Sungguh, ia merindukan masa-masa seperti ini. Jika saja orang tuanya masih ada, mungkin kebahagiaannya akan sempurna saat ini.

"Ini semua salahku." Gumam Hanna, sebuah anak sungai mulai terbentuk di wajah manisnya.

Flashback

"_Ying!" Hanna tak kuasa membendung air matanya ketika adiknya jatuh tak sadarkan diri, padahal emosinya baru saja meluap-luap. Ia segera meraih ponsel di sakunya dan menelpon seseorang._

Tak lama kemudian, seseorang yang diharapkan akhirnya mengangkat panggilannya.

"_Ya, ini aku Hanna. Aku mohon datanglah ke rumahku. Cepat ya?" paniknya dan memutus panggilannya._

Lucky13

"_Ami!?" seru Hanna ketika melihat sosok yang ditelfonnya tadi._

"_Ada apa Hanna?"_

"_Adikku, tolong!"_

"_Tenanglah, oke. Aku akan membantumu."_

Ami dengan cekatan memeriksa Ying, Hanna hanya berdiri melihat kegiatan Ami.

"_Dia tidak apa-apa, hanya tadi detak jantungnya cepat. Tapi sekarang dia baik-baik saja."_

"_Syukurlah." Desah lega Hanna. Kini merosot hingga terduduk di lantai sambil menutup wajahnya, air matanya terus mengalir bak air terjun saat musim penghujan._

"_Apa yang terjadi Hanna?" Tanya Dr. Ami_

"_I-ini semua salahku." Sesal Hanna._

"_Bisa kita bicara di luar saja? Aku takut mengganggu Ying."_

Hanna hanya mengangguk

"_Apa? Kau membentaknya? Adikmu baru saja keluar dari rumah sakit,

dan kau membuat mentalnya down." Kini giliran Ami yang memarahi sahabat sekuliahannya._

"_Aku tidak sengaja, a-aku hanya tidak ingin ia bermain gitar lagi."_

"_Tapi kenapa? Itu hak nya."_

"_Karena orang tuaku meninggal saat mengantarkan Ying ikut kontes musik. Akulah yang pertama kali merekomendasikan Ying untuk mengikuti kontes itu. Sejak kecelakaan itu aku benci musik. Aku takut jika Ying bermain gitar lagi, ia akan ingat masa lalu yang mengerikan itu. Yang membuat orang tua kami meninggal, yang membuat Ying koma selama 7 tahun dan ketika ia sadar, ia tak mengingat apapun. Itu semua salahku." Punggung Hanna bergetar menahan air mata yang ingin keluar lebih._

Ami belum pernah melihat sisi lemah Hanna seperti ini. Hanna yang ia kenal sejak dulu adalah Hanna yang sabar dan kuat. Setelah ditinggal orang taunya pun ia masih sanggup melanjutkan bisnis orang tuanya dan terus menjaga Ying selama koma.

"_Kau salah Hanna, itu bukan karena salahmu. Itu sudah takdir, aku juga pernah merasakan hal yang sama. Ketika keluaga pasien yang kurawat berharap banyak, namun aku tak mampu menyelamatkannnya. Aku selalu berpikir itu semua salahku, namun aku salah. Ini semua takdir. Semua orang memiliki takdir yang berbeda." Ami merengkuh tubuh Hanna untuk menenangkannya._

Setelah Hanna tenang, Ami pamit pulang dan meninggalkan obat untuk diminum Ying setelah ia sadar.

"_Terima kasih Ami." Hanna melambaikan tangan, memandang Ami yang memasuki mobil jazz merah. Ami membuka kaca jendelanya dan ikut melambai, "Titip salamku buat Ying ya."_

Flashback Off

Cahaya matahari menembus gorden berwarna gold membuat siluet yang membayangi gadis yang masih terlelap di balik selimut. Namun, suhu udara semakin naik, membuat si empu menggeliat tak nyaman. Iris karamelnya mulai menampakan diri dari balik kelopak mata. Ia memdudukan diri dan meraik kacamata berframe biru di samping tempat tidurnya. Kamarnya kosong, bahkan ia tak mendapati kakaknya di sampingnya.

"Oh, kau sudah bangun? Selamat pagi Ying. Aku baru saja mau membangunkanmu." Ujar Hanna yang masih di ambang pintu. "Oh ya, kau mau sarapan di bawah atau kubawakan kemari?"

"Selamat pagi kak. Di bawah saja, aku bosan di kamar." Ujar Ying masih dengan suara serak.

"Baiklah, akan kutunggu di bawah." Kata Hanna seraya menutup pintu.

Ying meregangkan tubuhnya dan membuka gorden, seketika cahaya surya menerangi kamar Ying. Udara di pagi hari memang menyegarkan.

Ying menuruni tangga menuju ruang makan. Di sana Hanna telah

menunggunya, ia mendudukan diri bersebrangan dengan kakaknya.

"Hari ini kakak cuti, bagaimana kalau kita jalan-jalan."

Ying mengangguk cepat, "Ya, aku juga ingin menikmati di luar sana."

Hanna tersenyum, Ying terlihat seperti tak terjadi apapun padanya. Termasuk kejadian tadi kemarin. Mereka menghabiskan sarapan mereka dengan hangat.

TBC...

***Lucky As My Name***

Yay, akhirnya bisa update juga setelah sekian lama jadi reader... Gimana ceritanya? Alur maksa? Gaje? Atau? Yah, maklumlah masih newbie. Jadi mohon dukungannya..

Rasanya masih ada yang **_ngganjel**_** di hati. Tapi ngga tau apaan?**** Rasanya masih kurang greget gimana gituâ€¦ :D**

Okke, pada akhir kataâ€¦ ****Mohon RnR...

**Seperti permainan ular tangga. Step by step harus dilalui. Dan juga keberuntungan pada sebuah dadu yang akan membawa langkahmu. Entah ular, tangga atau zona aman yang kau peroleh. Pada akhirnya akan sampai juga.**

**Chapter 2 : Tomorrow Way's ~ Coming Soon**

Regard

Lucky13

2. Chapter 2 Tomorrow Way

Kembali merajut benang emas, dari yang awalnya tiada menjadi terwujud. Mungkin seperti mengisi kembali kotak kosong dengan berbagai benda. Ah, bukan. Lebih tepatnya seperti permainan jigsaw puzzle. Ya, dengan _piece _yang berserakan, aku harus memungutnya satu persatu dan menyusunnya.

Hearing My Story

Chapter 2 : Tomorrow Way's

Disclaimer : Boboiboy Animonsta Studio

**Cast : Ying, Fang, Hanna **

Rating : K+

Genre : Romance, Hurt/Comfort

Warning : OOC, Newbie, typo

Happy Reading

Ying baru saja keluar kamar mengenakan pakaian agak tebal mengingat sedang musim gugur, ia berjalan sambil celingukan seperti mencari sesuatu. Dari teras rumah hingga dapur, setiap ruangan ia periksa.

Langkahnya terhenti di bagian belakang rumah.

"Hei, Kak?"

"Hm?" Hanna memandang Ying yang berdiri tak jauh darinya sambil melipat tangan di depan dada.

Ying sangat kesal saat ini. Baru beberapa saat lalu, Hanna mengajaknya, membuat ia buru-buru merapikan diri di kamar. Sedangkan Hanna sedang bersantai di patio sambil membaca buku ditemani secangkir teh hijau.

"Kakak bilang akan mengajakku jalan-jalan?"

"Loh? Kakak tadi liat kamu udah jalan-jalan, celingukan. Nyari apa?."

"Bercandanya ngga lucu." kesal Ying yang menggembungkan pipinya. Sungguh nampak imut di mata Hanna.

"Hahaha, iya. Ini masih terlalu pagi Ying, tempat mana yang buka sepagi ini?" Jawab Hanna.

Ying mendengus kesal, tapi mungkin karena Ying terlalu bersemangat hingga ia menyiapkan diri sepagi ini. "Hari ini mau kemana?"

"Hm, memang kau mau kemana?" tanya Hanna disela ia menyeruput teh hangatnya.

"Yah, aku ingin ke tempai yang menyenangkan." Ujar Ying.

"Oh, oke." Ying mengerucutkan bibir mendengar jawaban Hanna.

TING!

"Oh ya kak. Ayah ibu kemana? Sejak aku bangun dari komaku, mereka tak menjengukku. Apa mereka terlalu sibuk?" tanya Ying dengan wajah polos.

DEG... Jantung Hanna terasa berhenti sesaat ketika Ying menyelesaikan pertanyaannya.

'A-apa? Tidak mungkin. Bukankah ingatan Ying...? Apa dia sudah ingat? Ah, tidak. Tadi malam, ia bertanya tentang gitar itu, sudah pasti dia tidak ingat kecelakaan itu.' Pikir Hanna.

"Kak?" Ying menanti jawaban Hanna.

"A-ah. Soal itu, ano.. Ying apa kau tidak ingat?" Ying menggeleng. "Ngg, soal itu.."

Drttt.. Drttt.. Ponsel Hanna bergetar, layarnya menampakan panggilan masuk,

'Ah, kebetulan.'

"Ya Ami?"

"Hai Hanna, bagaimana keadaan Ying?" Tanya Ami di seberang sana.

"Ah, berkas itu. Sebentar aku cek di kamar."

_"Hah? Berkas apa?" _

Hanna segera bangkit dan berjalan menuju kamarnya, Ying hanya menghela nafas. "Hah, sepertinya acara hari ini akan gagal lagi." negthink Ying.

Hanna POV

"Halo, Hanna. Kau masih di sana?"

"Ya Ami. Maaf tadi aku ngomong nglantur. Ada sesuatu yang ingin aku tanyakan." Hanna mulai menceritakan panjang lebar tentang kejadian barusan tanpa memandang letak jedanya. Entah apa yang dirasakan Ami ketika medengar ocehan Hanna. Namun, pada akhirnya Ami mengerti juga.

"Jadi intinya, Ying tidak ingat kejadian beberapa saat sebelum kecelakaan? Tapi ada juga ingatannya yang tidak ia ingat."

"Iya."

"Singkat saja. Ia lupa." Jawaban super singkat Ami membuat Hanna berapi-api.

"Ami serius!"

"Aku juga serius Hanna. Aku masuk kedokteran juga karena ibuku, kalau tidak sekarang aku masuk teknologi dan informatika T,T" curhat Ami. Hanna memutar bola matanya dan memutus panggilannya.

"Apa hubungannya dengan jurusanmu dengan adikku?" Hanna menghela nafas panjang, sejenak ia duduk di tepi kasur sambil memikirkan beberapa hal.

Lucky13

Normal POV

Ying masih duduk di patio sambil membaca novel yang ditinggalkan Hanna karena bosan menunggu terlalu lama.

"Ying?"

"Lama se, Ah, ayo!" Ying langsung berlari keluar ketika melihat Hanna telah siap, Hanna hanya geleng kepala melihat tingkah adiknya yang masih seperti anak kecil. Tapi Hanna segera menyusul adik.

.

.

"Wah, ramainya." Seru Ying ketika ia sampai di tempat tujuan. Ia berjalan menikmati suguhan yang diberikan alam. Daun telah berubah warna menjadi kekuningan, angin lembut yang terus menerpa wajah manis Ying. Hanna hanya mengekor dari belakang sambil bernostalgia. Mengingat masa kecilnya ia sering ke sini bersama Ying, itu semua membuat Hanna tersenyum simpul.

"Kakak ayo main!" seru Ying bersemangat. Hanna tersenyum lebar melihat sifat Ying yang masih sepertin anak kecil. Ah ya, dulu ia selalu mengajak Hanna seperti itu. Yah siapa yang menyangka, gadis di hadapan Hanna itu telah berumur 17 tahun.

"Ah, ya. Ayo kita habiskan hari ini dengan bersenang-senang."

Berjam-jam mereka mengelilingi tempat itu, hampir setiap wahana di sana mereka coba, seperti roller coaster, kora-kora, histeria dan bianglala. Hanna juga mentraktir Ying permen kapas dan es krim _sorbet_.

Tak terasa matahari hendak menyinari belahan dunia lain, mereka belum makan siang dan hanya membeli beberapa camilan. Hanna melajukan mobilnya menuju resto yang menyediakan live music.

Setelah memesan kepiting biru, sup abalone, dan hot dark chocolate mereka menunggu sambil mendengarkan musik yang dimainkan oleh seorang pemuda di atas panggung sana. Sesekali beberapa pelayan berlalu lalang menghantarkan pesanan.

Ying masih fokus mendengar petikan gitar yang dimainkan pemuda itu, 'seperti familiar bagiku,' Pikirnya sambil bersenandung kecil mengikuti alunan gitar. 'seperti mengenalnya.' Seketika bayangan Ying hancur ketika seorang _waitress_ berdiri di samping mejanya sambil membawa kotak.

"Anda boleh mengambil kue ini," ujar _waitress _sopan sambil menunjuk kotak yang berisi _fortune cookie_.

Hanna mengambil satu kue itu yang kemudian diikuti oleh Ying,

"Selamat menikmati dan semoga beruntung." Tambah _waitress_ itu kemudian bepindah ke meja lain.

Ying memandang Hanna dengan tatapan penuh tanya, "Coba saja." Kata Hanna.

Ying mengendikan bahu dan menggigit sebagian kue tersebut. Secarik kertas terselip di dalamnya.

"Forget fault. Forget failures. Forget everything except what you will di today and do it. Today is your lucky day." Tulisan yang ada di kertas tersebut, Ying tersenyum cerah membaca petuah sekaligus ramalan itu. Walau sesungguhnya ia tak mempercayai yang namanya ramalan.

Di lain sisi, Hanna membelah kue itu dan menarik secarik kertas di

dalamnya. "Kesalahan kemarin adalah kebijakan hari esok."

"Apa tulisannya?" tanya Ying sambil mencuri pandang dari kertas yang dimiliki Hanna.

"Mau tau aja." Ying memutar bola matanya dan kembali fokus pada penyanyi di atas panggung. Tak sengaja, mata mereka bertemu dari balik lensa. Sesaat Ying membuang pandangannya, tak ingin berkontak mata. Entah kenapa, namun bagi Ying terasa aneh memadang seseorang yang â€“tak- ia kenal dengat intens.

Seorang pelayan mendatangi meja mereka dan meletakan pesanan mereka. Acara makan malam telah usai, menuju objek terakhir dari rencana Hanna.

Lucky13

"Ngg, kakak kenapa mengajakku ke sini?" heran Ying ketika Hanna mengajaknya ke taman.

"Nanti kau juga tau." Ujar Hanna. Mereka duduk di bangku taman yang tak jauh dari sungai.

3...

2...

1...

Duar...

Warna warni kembang api menghiasi langit gelap, cahayanya terpantul oleh aliran sungai yang bening. Iris Ying tak henti memandang kagum pada objek indah itu.

"Hampir setiap musim gugur ada pesta kembang api."

Walau Ying mendengar perkataan Hanna, ia tidak memberi respon. Tak ingin ketinggalan pemandang ini barang sedetikpun. Hanna tersenyum melihat Ying yang terus memandang langit yang menjadi tempat pesta para kembang api itu.

"Oh ya Ying, ini untuk mu." Ujar Hanna seraya menyodorkan kotak kecil yang ia ambil dari tas.

"Eh, apa ini?" Ying baru tersadar dari fokusnya.

"Hm? Bisa disebut hadiah, permintaan maaf atau terima kasih."

"Eh, maksudnya?"

"Selamat ulang tahun yang ke-17, maaf kakak terlambat memberikannya karena waktu ulang tahunmu, kau masih koma. Maaf juga karena kakak membentakmnu tadi malam. Dan terima kasih, masih ada untuk kakak."

Grep...

"Terima kasih kak, ini... hadiah ulang tahun terhebat yang mungkin aku miliki. Aku bersyukur memiliki seorang kakak seperti kak Hanna.

Terima kasih."

TBC...

**Maaf! Kelamaan ya... soalnya dibarengi sama laporan sih -_- sampe acak-acakan sana sini.. Ditambah kehujanan tugas yang mengerikan :3 Errrr -_- ... Rasanya ceritanya terlalu kaku, iya ngga sih? Lucky kekurangan kosa kata, jadi untuk yang mendatang Lucky usahakan untuk lebih baik. **

Okke, bales review dulu... NameOcHie : Makasih sebelumnya udah review. Nah, Fangnya bakalan muncul penuh di chapter selanjutnya. Thank's..

Makasih ya, yang udah ngreview n dukung aku... berarti banget,, :')

Okke, next chapter cooming soon.. mohon dukungannya ^,^

_Petikan gitar memainkan melodi memori, seperti deja vu namun benar adanya. _

Chapter 3 : Feel My soul

Regard

Lucky

End
file.